

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR KARYA KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

2.1. Pengantar

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang objek penelitian yang dalam hal ini adalah Kitab *Tafsir Al Quranul Kariim Wa Tafsiruhuu* karya Departemen Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama), antara lain tentang biografi tim penulis, sejarah dan latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan kitab dan keterkaitan tema dengan kitab tafsir tersebut.

Selain itu terdapat gambaran umum masalah yang timbul akibat dari penelitian ini yaitu tentang tema pokok yaitu tentang pengertian etika komunikasi serta pendapat-pendapat tentang etika komunikasi dalam al Quran

2.2. Kitab *Tafsir Al Quranul Kariim Wa Tafsiruhuu*

2.2.1. Biografi Tim Penulis

Kitab *Tafsir Al Qur'anul Kariim Wa Tafsiruhuu* (Al Qur'an dan Tafsirnya) disusun oleh Dewan Pentafsir yang dibentuk oleh Departemen Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama) yang pada awalnya diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 90 Tahun 72, kemudian disempurnakan dengan KMA Nomor 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani. Selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA Nomor 30 tahun 1980.¹

Dalam rangka penyempurnaan atau penerbitan edisi baru Tafsir Departemen Agama, Menteri Agama mengeluarkan surat keputusan Nomor 280 Tahun 2003 sebagai dasar pembentukan tim penyusunan tafsir penyempurnaan yang dimaksud. Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'I Hadzami (Alm.) selaku Penasehat, serta Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawwar, MA selaku Konsultan Ahli/ Narasumber.

¹Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya "Edisi yang Disempurnakan"*, (Lentera Abadi: Jakarta), Jilid 1, hlm.xxi

Sebagai respon dari masukan para pakar, penyempurnaan Tafsir Al Quran Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam hal ini dibantu oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Tim LIPI dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi yang pada waktu itu (tahun 2003) dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, ScD.²

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain:

1. *Al Quran dan Terjemahannya*
2. *Juz Amma dan Terjemahannya*
3. *Perspektif KUA dalam Pelayanan Haji*
4. *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Dasar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*
5. *Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Kelas I*
6. *Tafsir Al Quran Tematik*
7. *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*
8. *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*
9. *Islam untuk Disiplin Ilmu Seni*
10. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*

2.2.2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Kitab

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami al Quran dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itu dibutuhkan terjemah al Quran dalam Bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari al Quran secara lebih mendalam tidaklah cukup dengan sekedar membaca terjemah, diperlukan adanya tafsir al Quran yang dalam hal ini berbahasa Indonesia.

Seperti ditulis oleh Drs. H. Muhammad Shohib, MA selaku Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, ide penulisan Tafsir Departemen Agama dilandasi oleh komitmen Departemen Agama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang Kitab Suci. Setelah berhasil menyusun Al Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama lalu menyusun Al-Quran dan Tafsirnya dengan harapan dapat membantu umat

² Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya...*, hlm.xxiv

Islam untuk lebih memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur“an secara mendalam. Melalui ketersediaan Tafsir Al Quran ini, diharapkan kaum muslimin dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga dapat menghantarkan kepada cita-cita untuk mewujudkan negeri yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur*.³

Untuk menghadirkan Kitab Tafsir Al Quran, Departemen Agama (Kementerian Agama) membentuk tim penyusun Al Quran dan Tafsirnya yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al Quran berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 90 Tahun 72 yang kemudian terus disempurnakan dengan KMA Nomor 8 Tahun 1973 dan KMA Nomor 30 tahun 1980.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan tafsir al Quran secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri agama Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 280 Tahun 2003. Tim penyempurnaan tafsir ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota yang terdiri dari para cendekiawan dan ulama Ahli Al Quran dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan kajian 6 juz sehingga pada tahun 2007 diharapkan selesai 30 juz.

Penerbitan Al Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid 1 sampai dengan 10 dari juz 1 sampai dengan juz 30, merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama. Diharapkan dengan penerbitan ini dapat membantu umat islam untuk memahami kandungan Kitab Suci Al Quran secara lebih mendalam.⁴

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al Quran Departemen Agama, maka diadakanlah Musyawarah Kerja Ulama (MKU) Al Quran yang berlangsung dari tanggal 28 sampai dengan 30 April 2003 di Wisma Departemen Agama Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi dan yang paling pokok adalah merekomendasikan perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya...*, hlm.xiv

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya...*, hlm.xv

MKU tersebut juga merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir yang menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugas, termasuk juga jadwal penyelesaian. Selain di Bogor, MKU ini juga diselenggarakan di Palembang pada tanggal 16 sampai dengan 18 Mei 2005, di Surabaya pada tanggal 5 sampai dengan 7 September 2005, di Yogyakarta pada tanggal 8 sampai dengan 10 Mei 2006, di Gorontalo pada tanggal 21 sampai dengan 23 Mei 2007 dan di Banjarmasin pada tanggal 21 sampai dengan 23 Mei 2008. Diselenggarakannya MKU ini bertujuan untuk memperoleh saran dan masukan mengenai penerbitan tafsir edisi berikutnya.⁵

Kegiatan penyempurnaan kitab tafsir ini dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan sejak tahun 2003, kemudian pada tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia yang salah satu cakupannya ialah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk terhadap tafsir al Quran. Adapun aspek yang disempurnakan antara lain:⁶

1. Aspek bahasa, yang dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbabul nuzul.
4. Aspek transliterasi.
5. Aspek kajian ayat-ayat kauniyah.
6. Teks ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan rasm Utsmani diambil dari Mushaf Al-Quran standar yang ditulis ulang.
7. Terjemah Al Quran menggunakan Al Quran dan Tafsirnya edisi 2002.
8. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
9. Pada akhir setiap jilid diberi indeks.
10. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya...*, hlm.xviii

⁶ *Ibid*, hlm.xxii

2.2.3. Metode dan Corak Penulisan Kitab

Dalam menguraikan penafsirannya, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia memaparkan seluruh mushaf secara berurutan, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Metode yang seperti ini disebut dengan metode *tahlili*. Namun disamping itu, juga ditemukan pengelompokan ayat atau beberapa ayat yang mengandung tema tertentu dan kemudian diberi judul, oleh karena itu tafsir ini juga menggunakan metode *maudhu'i*. Jadi, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan metode gabungan antara *tahlili* dan *maudhu'i*.

Sedangkan jika melihat corak penulisannya, tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia bercorak Adabi al-Ijtima'i, corak 'ilmi dan hada'i. Dikatakan bercorak *Adabi al-Ijtima'i* karena tafsir ini disusun mencakup beberapa aspek terkait sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.⁷

Selain itu, tafsir ini juga memiliki corak tafsir ilmi atau sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi dari kemajuan teknologi yang sedang berkembang. Hal ini dipengaruhi latar belakang anggota tim yang dibentuk yang berasal dari LIPI. Sedangkan corak *hida'i* terlihat pada kesimpulan akhir tafsir ini yang berusaha menengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan.⁸

2.2.4. Sistematika Penulisan Kitab

Sistematika penulisan Kitab Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia ini adalah sebagai berikut:⁹

1. *Muqaddimah*. Sebelum memasuki penafsiran ayat, terlebih dahulu diberikan *muqaddimah* yang berisi penjelasan mengenai jumlah ayat dalam suatu surat, termasuk kategori *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Hal ini biasanya dituliskan pada awal surat. Jika ditengah-tengah surat, maka diberikan judul pada tiap-tiap kelompok ayat.
2. *Terjemah*. Dalam menerjemahkan suatu ayat atau kelompok ayat adalah dengan menggunakan Al Quran dan Terjemahannya edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama tahun 2004.

⁷Intan Kurnia Sari, 2018, *Bullying Dalam Al Quran (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*, skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan), hlm.48

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al Quran dan Tafsirnya...*, hlm.xxxi

⁹ Ibid, hlm. xxx-xxxii

3. Menguraikan kosa kata. Terlebih dahulu menguraikan arti kata dasar dari kata tersebut, bagaimana pemakaian kata tersebut dalam Al Quran dan kemudian menetapkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan.
4. Menguraikan *munasabah* antara suatu surat dengan dengan surat sebelumnya, maupun antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.
5. Memaparkan *asbabun nuzul* jika ada. *Asbabun nuzul* dijadikan sub tema. Jika ada beberapa riwayat mengenai *asbabun nuzul* ayat tersebut, maka riwayat yang pertama dijadikan sebagai sub tema dan riwayat lain akan diuraikan dalam penafsiran.
6. Mengembangkan nuansa sains dan teknologi.
7. Kesimpulan. Penafsiran terkait suatu ayat ditutup dengan memberikan kesimpulan yang berusaha melihat sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan. Karena hal inilah, tafsir ini juga dianggap memiliki corak *hida'i*.

2.2.5. Keterkaitan Tema

Kitab Al Quran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia ini adalah kitab tafsir kontemporer karya ulama-ulama Indonesia dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan tata Bahasa Indonesia dan tradisi kebahasaan di masyarakat sebagai kitab yang disusun langsung di Indonesia oleh Tim Penyusun dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, seperti yang sudah penulis kemukakan di atas bahwa salah satu corak dari kitab tafsir ini adalah corak *hida'i* yang terlihat pada kesimpulan akhir tafsir ini yang berusaha mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan.

Maka kitab tafsir ini sangat cocok untuk dijadikan rujukan primer dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat mempermudah untuk memahami serta mengambil hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al Quran tentang etika komunikasisesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada saat ini.

2.4. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa Kitab *Tafsir Al Quranul Kariim Wa Tafsiruhuu* karya Departemen Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama) yang menjadi objek primer penelitian ini merupakan hasil dari kerjasama tim yang dibentuk pertama kali pada tahun 1972. Pada tahun 2003 dilakukan penyempurnaan pada kitab tafsir tersebut dengan tim yang baru. Dengan hadirnya kitab tafsir ini,

diharapkan dapat membantu umat Islam Indonesia untuk lebih memahami kandungan Kitab Suci Al Quran secara mendalam. Salah satu corak kitab tafsir ini adalah corak *hida'i* yang terlihat pada kesimpulan akhir tafsir ini yang berusaha mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan.

Maka penulis merasa bahwa kitab tafsir ini cocok dijadikan rujukan utama dalam membahas ayat-ayat al Quran yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam al Quran, sehingga diharapkan dapat mempermudah untuk memahami serta mengambil hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat al Quran tentang etika komunikasi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada saat ini.